

# AGRIBISNIS TEMBAKAU VIRGINIA

A.S. Murdiyati dan Teger Basuki<sup>\*)</sup>

## PENDAHULUAN

Agribisnis tembakau mempunyai peran yang strategis dalam perekonomian lokal dan nasional. Sebagai komoditas yang bernilai ekonomis tinggi, usaha tani tembakau dapat menyumbang pendapatan petani sekitar 40–80% dari total pendapatan. Sedangkan sebagai bahan baku utama rokok, peranan tembakau semakin menentukan dalam perkembangan industri rokok. Industri rokok telah ditetapkan pemerintah sebagai salah satu industri prioritas nasional (Anonim 2010a), yang perkembangannya akan sangat mempengaruhi perkembangan ekonomi nasional. Target penerimaan negara dari cukai yang telah ditetapkan untuk tahun 2010 sebesar Rp61 triliun dan tahun 2011 sebesar Rp71 triliun; sedangkan penerimaan devisa dari ekspor tembakau sebesar US\$564 juta. Usaha tani tembakau dan industri yang terkait juga menyediakan lapangan kerja bagi kurang lebih 10 juta orang. Selain sebagai usaha tani primer, agribisnis tembakau sangat terkait dengan industri hulu dan industri hilir, yang semuanya bernilai ekonomi tinggi. Industri hulu yang sangat erat hubungannya antara lain adalah usaha pembibitan dan pembuatan pupuk kandang. Sedangkan industri hilir yang sangat menopang agribisnis tembakau antara lain adalah usaha kerajinan tikar, alas pengering tembakau rajangan, kerajinan tali, dan usaha tani cengkeh (Anonim 2010a).

Tembakau virginia juga disebut *flue-cured virginia* (FCV) atau *bright tobacco* sesuai dengan cara pengolahannya yang menggunakan aliran udara panas di dalam oven (*curing-barn*) dan menghasilkan kerosok yang berwarna lemon atau *orange* (Peedin 1999). Dalam perdagangan kerosok FCV ini sering disebut kerosok FC atau virginia FC. Di pasar internasional, tembakau virginia sebagian besar diperlukan untuk membuat rokok (sigaret), dan sebagian kecil dipergunakan untuk tembakau pipa serta untuk tembakau susur (*chewing tobacco*).

Di Indonesia, tembakau virginia dipergunakan dalam racikan (*blending*) rokok putih dan rokok keretek, untuk tembakau *shag*, dan diekspor. Tembakau virginia dikembangkan di berbagai wilayah, yaitu Sumatra Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, dan Nusa Tenggara Barat (Lombok).

---

<sup>\*)</sup> Masing-masing Peneliti pada Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat, Malang

Dalam makalah ini diuraikan peran tembakau virginia dalam industri rokok, perkembangan produksi rokok dan kebutuhan tembakau virginia, perkembangan areal produksi, impor dan ekspor tembakau virginia, serta usaha tani dan pemasaran tembakau virginia.

## PERAN TEMBAKAU VIRGINIA DALAM INDUSTRI ROKOK

Tembakau virginia dipergunakan dalam *blending* (racikan) rokok putih maupun rokok keretek. Contoh campuran tembakau untuk rokok putih meliputi kerosok virginia FC, burley, dan oriental dengan proporsi seperti yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi racikan tembakau pada rokok putih (tipe *American blended*)

Tipe tembakau	Kandungan (%)
Virginia FC	25–35
Burley	25–35
Oriental	3–15
Gagang ( <i>Cut-rolled stem</i> )	3–10
Serpihan tembakau yang diolah ( <i>Reconstituted</i> )	10–25
Total	100

Sumber: Fisher (1999).

Dalam racikan rokok putih, semua tembakau diklasifikasikan dalam tiga kelompok dasar, yaitu: (1) Pemberi rasa dan aroma (*flavor grades*), (2) Penghubung atau penyetar (*modified grades*), dan (3) Pengisi (*filler grades*) yang berfungsi sebagai pengisi tanpa merubah rasa dan aroma rokok. Pengisi juga berfungsi untuk meningkatkan daya mengembang (*filling power*) rokok, sehingga setiap batang rokok dibutuhkan tembakau dengan jumlah yang lebih sedikit untuk volume yang sama.

Pada tembakau virginia FC klasifikasi mutu berhubungan langsung dengan posisi daun pada batang. Daun-daun bawah seperti daun pasir, daun koseran, dan daun kaki bawah yang kurang rasa dan aromanya tetapi daya mengembangnya tinggi masuk dalam kelompok pengisi (*filler grades*). Daun tengah bawah umumnya dipakai sebagai penghubung/penyetar (*modified grades*), biasanya kisaran kandungan nikotinnya sesuai dengan produk akhir yang dikehendaki. Daun tengah madya dan daun atas yang mempunyai rasa dan aroma kuat merupakan bahan pembawa rasa dan aroma (*flavor grades*). Kisaran kadar nikotin dan gula setiap tipe tembakau bahan baku rokok putih dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kisaran nikotin dan gula setiap tipe tembakau bahan baku rokok putih

Tipe tembakau	Nikotin (%)	Gula reduksi (%)	Gula total (%)
Virginia FC	1,5–4,5	8,0–25,0	8,0–30,0
Virginia FC (USA)	2,0–4,5	8,0–20,0	8,0–25,0
Burley	1,5–5,0	0	0
Burley (USA)	2,5–5,0	0	0
Oriental	0,5–2,0	10,0–17,0	10,0–20,0

Sumber: Fisher (1999).

Komposisi campuran tembakau pada rokok keretek merupakan rahasia masing-masing perusahaan rokok, GAPPRI (1997) membuat perkiraan persentase berdasarkan asal daerah tembakau seperti yang disajikan pada Tabel 3. Tembakau impor dapat berupa kerosok FC, burley, dan oriental.

Tabel 3. Perkiraan persentase campuran tembakau rokok keretek

Tipe tembakau	Kandungan (%)
Kerosok virginia FC	10–24
Kerosok kasturi dan lain-lain	10–24
Temanggung/Muntilan	14–26
Madura	14–22
Bojonegoro	8–16
Weleri/Mranggen	4–8
Tembakau impor	< 10

Sumber: GAPPRI (1997).

Menurut Boegie (2010) tembakau yang digunakan dalam *blending* rokok keretek diklasifikasikan menjadi tiga kelompok sesuai dengan karakter mutunya, yaitu (1) tipe pengisi (*filler*), (2) tipe semi-aromatis, dan (3) tipe aromatis. Jenis-jenis tembakau pada tiap-tiap kelompok seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi jenis-jenis tembakau penyusun rokok keretek

Tipe pengisi ( <i>filler</i> )	Tipe semi-aromatis	Tipe aromatis
Kerosok virginia FC Bojonegoro	Kerosok virginia FC Lombok	Kerosok boyolali
Kerosok madura	Kerosok virginia FC Bali	Kerosok kedu
Kerosok virginia FC Cina	Kerosok virginia FC USA	Kerosok hang ploslo
Kerosok weleri	Kerosok virginia FC Zimbabwe	Kerosok kasturi
Kerosok hang jawa	Kerosok virginia FC Brasil	Rajangan papie ploslo
Kerosok paiton	Kerosok turkish (Oriental)	Rajangan muntilan
Virginia rajangan bojonegoro	Rajangan madura	Rajangan garut
Rajangan bondowoso/maesan	Rajangan weleri	Rajangan jawa hijau
Rajangan mranggen	Rajangan paiton	Rajangan temanggung (daun tengah dan daun atas)
Gagang	Rajangan jember	
	Rajangan karangjati	
	Rajangan temanggung (daun bawah)	

Dalam membuat racikan rokok keretek, pertama kali yang dibuat adalah racikan tembakau *filler*, racikan tembakau semi-aromatis, dan racikan tembakau aromatis yang masing-masing terdiri atas beberapa jenis tembakau satu tipe. Selanjutnya dari ketiganya dibuat tembakau racikan rokok dengan komposisi tembakau pengisi, semi-aromatis, dan aromatis masing-masing sebesar 10–30%, 60–80%, dan 10–30% (Boegie 2010). Peran tembakau virginia dari Bojonegoro dan Cina adalah sebagai pengisi, sedangkan yang dari Lombok, Bali, USA, Brasil, dan Zimbabwe adalah sebagai tipe semi-aromatis. Gambaran komposisi kimia tembakau pengisi, semi-aromatis, dan aromatis pada Tabel 5.

Tabel 5. Komposisi kimia tembakau *filler*, semi-aromatis, dan aromatis

Komponen kimia	Tipe tembakau		
	<i>Filler</i> (Kerosok bojonegoro FC)	Semi-aromatis (Kerosok USA FC)	Aromatis (Kerosok hang plosor)
Nikotin (%)	1,6	2,6	4,2
Gula reduksi (%)	12,3	14,0	1,1
Pati (%)	2,0	4,6	0,4
TVB (%)	0,4	0,6	1,2
Tar (mg/batang)	27,0	36,2	25,3
Klor (%)	1,2	0,5	1,2

Sumber: Boegie (2010).

Menurut Abdullah (1979) dan Peedin (1999), kadar gula dan nikotin pada tembakau virginia merupakan komponen penting dalam mutu rokok. Kadar gula yang tinggi menjadi indikator sifat keasaman asap rokok dan memberikan efek halus, empuk, dan lunak. Sebaliknya nikotin memberikan sifat asap yang alkalis dan rasa berat dalam pengisapan rokok. Posisi daun tembakau menentukan kadar nikotin yang terkandung di dalamnya, yaitu makin ke atas posisi daun makin tinggi kandungan nikotinnya, sedangkan kandungan gula tertinggi terdapat pada daun-daun tengah (BAT 1985). Oleh karena itu hasil panen tembakau virginia yang berasal dari daun-daun tengah atas mendapatkan harga paling tinggi, karena mempunyai kandungan gula dan nikotin tinggi. Pada Tabel 6 disajikan kadar gula dan nikotin tembakau virginia dari berbagai wilayah di Indonesia. Kisaran kadar gula dan nikotin yang ditunjukkan dalam tabel tersebut disebabkan oleh posisi daun yang berbeda. Untuk pabrik rokok besar, mutu tembakau yang dibutuhkan adalah berasal dari posisi daun tengah dengan kadar gula antara 15–25%. Tembakau virginia yang berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah mempunyai kadar gula relatif tinggi, tetapi kadar nikotin relatif rendah, sehingga berfungsi sebagai pengisi. Sedangkan tembakau virginia FC dari Lombok yang berkadar gula dan nikotin relatif tinggi berfungsi sebagai pemberi rasa.

Tabel 6. Kadar gula dan nikotin tembakau virginia dari beberapa wilayah

	Wilayah	Kadar gula (%)	Kadar nikotin (%)
Jawa Timur	Bojonegoro/Lamongan	4,72–25,99	1,04–1,94
	Jember/Bondowoso	6,45–18,22	1,25–1,73
	Kediri	3,66–15,17	0,63–1,77
	Nganjuk	4,76–23,76	0,87–2,55
	Ngawi	3,21–18,40	1,01–2,26
	Mojokerto/Jombang	1,60–19,65	0,76–2,21
Jawa Tengah	Klaten	8,07–20,64	0,77–1,50
	Surakarta	4,84–18,57	0,98–1,91
DI Yogyakarta	Yogyakarta	4,03–15,71	1,41–1,71
Bali	Virginia FC Bali	8,05–21,20	1,32–2,87
NTB	Lombok Tengah, Lombok Timur	11,96–18,59	2,18–3,11

Sumber: Abdullah (1979); Tirtosastro (2000).

## PERKEMBANGAN PRODUKSI ROKOK DAN KEBUTUHAN TEMPAKAU VIRGINIA

Kegunaan utama tembakau virginia adalah untuk pembuatan rokok putih dan rokok keretek, sehingga perkembangan produksi rokok berkorelasi positif dengan kebutuhan tembakau virginia. Industri rokok di Indonesia telah menjadi rangkaian kisah panjang tentang jatuh banggunya usaha sekelompok manusia untuk memanfaatkan tanaman tembakau sebagai komoditas yang bernilai ekonomi tinggi (Anonim 1993). Pertama kali dapat dilihat dari sejarah pembuatan rokok keretek di Kota Kudus. Di kota ini seseorang yang bernama Haji Djamarri ”menemukan” ramuan rokok keretek untuk mengobati penyakit sesak nafas yang dideritanya. Ramuan yang terdiri atas rajangan cengkeh dan tembakau yang dibungkus kelobot kulit buah jagung, setelah dirokok ternyata dapat menyembuhkan penyakit tersebut. Pada saat rokok diisap terdengar bunyi ”keretek”, sehingga disebut rokok keretek. Kemudian rokok keretek ini menjadi jenis rokok khas Indonesia yang tidak ditemukan di negara lain. Industri rokok keretek yang dimulai di Kudus kemudian berkembang ke wilayah-wilayah lain terutama Jawa Timur yang merupakan sentra produksi tembakau.

Perkembangan pesat industri rokok di Indonesia dimulai sekitar tahun 1960-an. Diawali oleh berdirinya cabang industri rokok multinasional seperti PT BAT (*British American Tobacco*), PMI (Philip Morris Indonesia), R.J. Reynolds Company serta industri rokok putih domestik. Jumlah pabrik rokok keretek pada awalnya sangat banyak akan tetapi akhirnya banyak yang tutup karena kalah dalam persaingan pasar. Pada tahun 1977 tercatat 321 pabrik rokok keretek, tetapi tahun 1981 berkurang menjadi 260 dan tahun 1992 hanya tinggal 122, sedangkan pabrik rokok putih dalam kurun waktu tersebut berjumlah

15–17 pabrik. Lokasi pabrik rokok keretek tersebar di Gombang, Semarang, Magelang, Kudus, Bojonegoro, Surabaya, Malang, Kediri, Blitar, Madiun, Surakarta, dan Pematang Siantar. Industri rokok keretek terbanyak berada di Kudus, Surabaya, Malang, dan Kediri. Lokasi pabrik rokok putih tersebar di Sumatra Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Menurut Subangun dan Tanuwidjojo (1993), hampir semua pabrik rokok keretek bergabung dalam federasi yang bernama GAPPRI (Gabungan Perserikatan Pabrik Rokok Indonesia) yang didirikan pada tahun 1950; sedangkan pabrik rokok putih tergabung dalam GAPRINDO (Gabungan Produsen Rokok Putih Indonesia).

Perkembangan produksi rokok mulai tahun 1961 disajikan pada Tabel 7. Rokok putih semuanya diproduksi dengan mesin (SPM = sigaret putih mesin). Dari awal produksinya hanya berkisar 15–24 miliar batang. Sebaliknya rokok keretek berkembang sampai lebih dari 130 miliar batang. Hal ini disebabkan orang Indonesia lebih menyukai rokok keretek. Pada awalnya rokok keretek yang diproduksi adalah sigaret keretek tangan (SKT) yang meliputi sigaret keretek dan rokok kelobot (KLB). Baru pada tahun 1972 mulai diproduksi sigaret keretek mesin (SKM). Produktivitas SKT rata-rata 4.000–5.000 batang per 8 jam, sedangkan SKM 2.000–8.000 batang tiap menit, sehingga akhirnya produksi SKM jauh melampaui SKT. Pada dekade pertama (1971–1980) rata-rata produksi SKM baru 2 miliar batang, dan pada dekade kedua (1981–1990) sudah melebihi SKT, yaitu 52 miliar batang, selanjutnya pada dekade ketiga (1991–2000) produksinya dua kali lipat SKT, yaitu 119 miliar batang (Ditjenbun 1984; 1994; 1999; 2006).

Untuk melindungi buruh linting pemerintah menetapkan cukai SKM lebih tinggi dari SKT. Kebutuhan tembakau virginia diperhitungkan sekitar 29% dari kebutuhan tembakau. Dari Tabel 7 terlihat bahwa kebutuhan tembakau virginia untuk rokok meningkat pesat dari 16.475 ton pada 1961–1970 menjadi 66.141 ton pada 2001–2010.

Tabel 7. Produksi rokok dan kebutuhan tembakau virginia

Tahun	Produksi (miliar batang)				Kebutuhan tembakau virginia (ton)
	SKT	SKM	SPM	Total	
1961–1970 (rata-rata)	19,72	0,00	15,83	35,55	16 475
1971–1980 (rata-rata)	33,16	2,82	18,94	54,92	28 227
1981–1990 (rata-rata)	40,09	52,15	22,65	114,89	36 675
1991–2000 (rata-rata)	57,83	119,26	21,43	198,52	51 708
2001–2010 (rata-rata)	79,04	123,64	18,49	221,18	66 141

Sumber: Ditjenbun (1984; 1994; 1999; 2006).

## PERKEMBANGAN AREAL DAN PRODUKSI TEMBAKAU VIRGINIA

Tembakau virginia pertama kali ditanam di Indonesia pada tahun 1925, yaitu di daerah Besuki. Namun kemudian arealnya dialihkan ke Bojonegoro dan mulai tahun 1928 areal tanamnya berkembang dengan baik di wilayah ini. Sampai tahun 1995 Jawa Timur merupakan sentra produksi tembakau virginia (80% total produksi nasional). Areal pengembangannya sekitar 60% berada di Bojonegoro, dan selebihnya berada di Lamongan, Mojokerto, Ngawi, Nganjuk, Jombang, Ponorogo, Jember, dan Bondowoso. Selain itu tembakau virginia juga berkembang di Jawa Tengah, yaitu di Klaten dan Surakarta dan di Yogyakarta. Dari Tabel 8 terlihat bahwa selama empat dekade (1960–2000) areal dan produksi tertinggi masih ada di Jawa Timur, walaupun mulai dekade keempat terlihat pergeseran areal dan produksi ke Nusa Tenggara Barat, khususnya di Pulau Lombok, dan pada dekade kelima, areal dan produksi tertinggi sudah berpindah ke wilayah ini.

Pengembangan tembakau virginia di Bojonegoro sebenarnya kurang sesuai karena tanahnya berat (vertisol), drainasenya jelek dan irigasinya kurang bagus. Tembakau virginia sebetulnya membutuhkan tanah ringan, drainase dan irigasinya bagus. Selain itu petani di Bojonegoro kurang serius dalam pengolahan tanah dan pemeliharaan tanaman tembakaunya, sehingga produktivitasnya rendah ( $< 0,5$  ton/ha) (Anonim 1985). Di Bojonegoro tembakau virginia selain diolah menjadi kerosok FC juga diolah menjadi tembakau rajangan. Pada saat ini sekitar 85% tembakau virginia di Bojonegoro diolah menjadi tembakau rajangan.

Tabel 8. Perkembangan areal tembakau virginia (ha)

Provinsi	Areal rata-rata (ha) pada tahun				
	1961–1970	1971–1980	1981–1990	1991–2000	2001–2010
Jawa Tengah	332	514	983	1 065	420
DI Yogyakarta	0	160	307	333	79
Jawa Timur	28 605	29 016	36 516	24 119	16 821
Bali	514	795	1 522	1 648	796
Nusa Tenggara Barat	125	1 350	3 600	10 386	17 783
Jawa Barat	0	52	100	109	0
Sumatra Utara	65	101	194	210	298
Sulawesi Selatan	0	958	52	0	0
Total	29 641	32 946	43 274	37 870	36 197

Sumber: Tamboenan (1962); Ditjenbun (1984; 2006).

Program intensifikasi tembakau virginia (ITV) yang dilakukan pemerintah mulai musim tanam 1979/1980. Konsep dan pelaksanaan program ini dipelopori oleh PT BAT (Ditjenbun 1994). Dalam program ini, pabrik rokok berperan sebagai pengelola yang

mendukung penerapan budi daya yang benar, penyediaan saprodi dan modal, serta bertindak sebagai pembeli. Pada Tabel 9 disajikan hasil dari program ini untuk tembakau virginia (ITV) dapat meningkatkan produktivitas rata-rata menjadi 0,64 ton/ha (1981–1990) dan menjadi 0,98 ton/ha (1999–2000).

Tabel 9. Perkembangan produksi dan produktivitas tembakau virginia (ton)

Provinsi	Produksi rata-rata (ton) pada tahun				
	1961–1970	1971–1980	1981–1990	1991–2000	2001–2010
Jawa Tengah	266	411	787	1 059	418
DI Yogyakarta	0	128	246	240	57
Jawa Timur	11 506	13 700	20 749	17 344	12 096
Bali	566	874	1 826	2 334	1 127
Nusa Tenggara Barat	100	1 350	3 930	15 721	26 918
Jawa Barat	0	42	80	104	0
Sumatra Utara	55	85	163	175	249
Sulawesi Selatan	0	1 153	62	0	0
Total	12 493	17 743	27 843	36 977	40 865
Produktivitas rata-rata	0,42	0,54	0,64	0,98	1,13

Sumber: Tamboenan (1962); Ditjenbun (1984; 2006).

Pengembangan tembakau virginia di luar Jawa dimulai tahun 1970 oleh PT BAT dan PT Faroka, yaitu di Bali, Lombok, dan Sulawesi Selatan. Namun yang kemudian berkembang dengan cepat hanya di Pulau Lombok, yang selanjutnya menjadi sentra areal dan produksi tembakau virginia. Pengembangan tembakau virginia di Lombok pada kurun waktu 2000–2010, juga meningkatkan produktivitas nasional menjadi 1,13 ton/ha (Tabel 9), karena produktivitas rata-rata di Lombok lebih dari 1,5 ton/ha. Selain itu mutu tembakau virginia yang dihasilkan di Lombok memenuhi mutu pembawa rasa dan aroma seperti tembakau dari Zimbabwe dan Amerika Serikat. Hal ini dimungkinkan karena lahan di Lombok sesuai untuk tembakau virginia, yaitu berjenis tanah ringan dan berpengairan teknis; demikian juga penerapan teknologi budi daya dan pengolahan tembakau sesuai baku teknis.

Tembakau virginia juga pernah dikembangkan di Jawa Barat, yaitu di Kuningan oleh salah satu pabrik rokok, akan tetapi saat ini tidak berlanjut. Sedangkan pengembangan tembakau virginia di Sumatra Utara sejak awal sampai sekarang dikembangkan oleh PT STTC (*Sumatera Tobacco Trading Center*), namun arealnya sampai saat ini masih terbatas (Tabel 8).

## PERKEMBANGAN IMPOR DAN EKSPOR TEMBAKAU VIRGINIA

Sejalan dengan meningkatnya produksi rokok, kebutuhan tembakau virginia juga semakin besar (Tabel 7), namun ketersediaan dari produksi dalam negeri tidak mencukupi kebutuhan industri rokok, sehingga diperlukan impor tembakau virginia (Tabel 10). Dari Tabel 10 terlihat bahwa kekurangan tembakau virginia terus meningkat dari 3.982 ton pada periode 1961–1970 menjadi 25.276 ton pada periode 2001–2010.

Tabel 10. Kekurangan penyediaan tembakau virginia

Tembakau virginia	Dekade/tahun (rata-rata)				
	1961–1970	1971–1980	1981–1990	1991–2000	2001–2010
Kebutuhan (ton)	16 475	28 227	36 675	51 708	66 141
Produksi DN (ton)	12 493	17 743	27 843	36 977	40 865
Kekurangan (ton)	3 982	10 484	8 832	14 731	25 276

Sumber: Kasim (1982); Anonim (1989; 1999; 2010b).

Impor tembakau virginia pada dekade pertama (1961–1970) utamanya berasal dari Amerika Serikat. Dalam perkembangannya impor juga berasal dari RRC, Mosambique, Taiwan, Korea Utara, Korea Selatan, India, Polandia, Afrika, dan lain-lain (Kasim 1982; Anonim 1989; 1999; 2010b).

Tabel 11. Perkembangan impor dan ekspor tembakau virginia

Impor	Dekade/tahun (rata-rata)				
	1961–1970	1971–1980	1981–1990	1991–2000	2001–2010
Volume impor (ton)	± 5 000	11 897	9 109	25 379	43 128
Nilai impor (US\$000)	?)	9 523	15 490	67 258	133 098
Harga impor (US\$/kg)	?)	0,80	1,70	2,78	3,45
Harga dalam negeri (Rp/kg)	200	630	2 045	3 500	16 288

\*) Tidak diperoleh data

Sumber: Kasim (1982); Anonim (1989; 1999; 2010b).

Dari Tabel 11 terlihat bahwa volume impor tembakau terus meningkat, demikian juga nilai dan harga rata-ratanya. Sedangkan harga tembakau virginia dalam negeri baru meningkat secara drastis pada periode 2001–2010, yaitu menjadi Rp16.288,00/kg dari Rp3.500,00/kg pada dekade sebelumnya.

Ekspor tembakau virginia sudah dicoba sejak tahun 1959 sampai 1964 ke Bremen, tetapi sulit memperoleh pembeli, sehingga usaha ini dihentikan. Pada tahun 1971–1972 dicoba lagi ekspor ke Belanda dan Jepang. Sejak 1973 ekspor tembakau virginia terus berlangsung ke beberapa negara, yaitu Belanda, Belgia, New Zealand, Bangladesh, Jepang, Senegal, Hongkong, dll. (Anonim 1985). Dari Tabel 12 terlihat bahwa periode 2001–2010 terjadi peningkatan ekspor yang nyata yaitu sebesar 20.243 ton dari 1.262 ton pada dekade sebelumnya. Harga ekspor juga meningkat dari US\$1,40 menjadi US\$2,52 per kg.

Tabel 12. Perkembangan ekspor tembakau virginia

Ekspor	Dekade/tahun (rata-rata)				
	1961–1970	1971–1980	1981–1990	1991–2000	2001–2010
Volume ekspor (ton)	125*)	699	465	1 262	20 243
Nilai ekspor (US\$000)	*)	835	494	1 399	56 385
Harga ekspor (US\$/kg)	*)	1,19	0,57	1,40	2,52

\*) Masih mencoba ekspor.

Sumber: Kasim (1982); Anonim (1989; 1999; 2010b).

## USAHA TANI DAN PEMASARAN TEMBAKAU VIRGINIA

Pasar tembakau virginia sebagian besar untuk kebutuhan dalam negeri. Petani di Jawa umumnya menjual dalam bentuk daun hijau atau rajangan kering. Pembeli daun hijau adalah pedagang pengumpul, perajang, atau pengusaha oven. Sedangkan tembakau rajangan kering dijual kepada pedagang pengumpul atau langsung ke pengelola. Pada tahun 2008–2010, harga daun hijau, rajangan kering, dan kerosok berturut-turut pada Tabel 13. Harga daun hijau berdasarkan posisi daun pada batang yang dipanen berkisar antara Rp700,00–Rp1.800,00 per kg. Harga tembakau rajangan kering berdasarkan *grade*-nya berkisar antara Rp13.000,00–Rp21.000,00 per kg; sedang untuk tembakau yang rusak (*off-grade*) Rp6.000,00 per kg. Harga kerosok FC berdasarkan *grade*-nya berkisar antara Rp13.000,00–Rp30.000,00 per kg; sedang untuk tembakau yang rusak (*off-grade*) Rp10.000,00 per kg.

Tabel 13. Daftar harga daun hijau, rajangan kering, dan kerosok FC

Panen	Daun hijau	Rajangan kering		Kerosok FC			
	Harga (Rp/kg)	Grade	Harga (Rp/kg)	Grade	Harga (Rp/kg)		
I	700	000+	21 000	A+	30 000		
II	1 200	000	19 000	A	29 000		
III	1 500	000-	17 000	A-	28 000		
IV	1 800	00+	15 000	B+	26 000		
V	1 500	00	14 000	B	24 000		
VI	750	00-	13 000	B-	22 000		
				AF	6 000	C+	20 000
				C	18 000		
				C-	16 000		
				D	13 000		
				AF	10 000		

Sumber: Balittas (2010b).

Hasil analisa usaha tani tembakau virginia di Jawa Timur disajikan pada Tabel 14. Untuk penjualan tembakau rajangan kering, biaya usaha tani per hektar sebesar Rp14.070.500,00, dengan hasil rajangan kering sebesar 1.426 kg dan nilai hasil Rp23.230.000,00, sehingga keuntungan yang diperoleh Rp9.159.500,00. Untuk penjualan daun hijau kepada pengusaha

ha oven dalam bentuk tembakau yang sudah disujen. Biaya usaha tani per hektar sebesar Rp12.255.500,00 termasuk potongan sujen (*congok*) 10%, dengan hasil daun hijau sebesar 9.500 kg dan nilai hasil Rp16.625.000,00, sehingga keuntungan yang diperoleh Rp4.369.500,00 (Balittas 2010a).

Tabel 14. Analisa usaha tani tembakau virginia di Jawa Timur

Kegiatan Luas (ha) Varietas	Virginia rajangan 1,0 DB Paiton		Virginia FC <sup>*)</sup> 1,0 Coker 95	
	Fisik	Nilai (Rp)	Fisik	Nilai (Rp)
	<b>Tenaga kerja (HOK)</b>			
- Olah tanah	80	2 000 000	80	2 000 000
- Buat bedeng (gulud)	60	1 500 000	60	1 500 000
- Kowak (lubang tanam)	12	300 000	12	300 000
- Tanam	30	750 000	30	750 000
- Dangir/siang	30	750 000	30	750 000
- Semprot	10	250 000	10	250 000
- Pangkas dan wiwil	10	250 000	10	250 000
- Pengairan (kocor)	80	2 000 000	48	1 200 000
- Petik daun (panen) 6 kali	30	750 000	30	750 000
- Angkut	12	300 000	12	300 000
- Pengolahan s.d. rajangan kering	140	3 500 000		0
- Pengolahan (penyujenan)	0	0	30	750 000
<b>Biaya tenaga kerja</b>	<b>494</b>	<b>12 350 000</b>	<b>352</b>	<b>8 800 000</b>
<b>Saprodi</b>				
- Bibit	22 000	330 000	16 000	240 000
- Pupuk		0		0
Urea	20 kg	30 000	-	0
ZA	200 kg	240 000	100 kg	120 000
SP-36	-	0	150 kg	255 000
ZK	-	0	-	0
NPK	-	0	100 kg	900 000
Pupuk kandang	1 600 kg	160 000	-	0
- Pestisida	500 ml	28 000	500 ml	28 000
- Widik	400 buah	320 000	-	0
- Sujen ( <i>congok</i> )	-	0	50 000 buah	250 000
- Keranjang	35	612 500	-	0
- Potongan <i>congok</i> ( <i>sujen</i> )	-	0	10%	1 662 500
<b>Biaya saprodi</b>		<b>1 720 500</b>		<b>3 455 500</b>
<b>Jumlah biaya</b>		<b>14 070 500</b>		<b>12 255 500</b>
- Hasil rajangan kering (kg)	1 426	-	-	-
- Hasil daun basah (kg)	-	-	9 500	-
- <b>Nilai hasil</b>		<b>23 230 000</b>		<b>16 625 000</b>
<b>Keuntungan</b>		<b>9 159 500</b>		<b>4 369 500</b>

\*) Dijual dalam bentuk daun hijau yang sudah disujen kepada pengusaha oven  
Sumber: Balittas (2010a).

Analisa usaha tani tembakau virginia di Lombok, Nusa Tenggara Barat pada Tabel 15. Biaya usaha tani per hektar sebesar Rp20.557.000,00, dengan hasil kerosok 2.000 kg

dan nilai hasil Rp35.500.000,00, sehingga keuntungan yang diperoleh Rp14.943.000,00 (Tirtosastro 2007).

Tabel 15. Analisa usaha tani tembakau virginia di NTB (Pulau Lombok)

Kegiatan Luas (ha)	Virginia FC	
	Fisik	1,0 Nilai (Rp)
<b>Tenaga kerja (HOK)</b>		
<b>Pesemaian</b>		
Pesemaian	29,20	438 000
<b>Lapangan</b>		
- Olah tanah	33,33	500 000
- Buat bedeng (gulud)	33,33	500 000
- Cangkul saluran drainase	8,00	120 000
- Pembuatan lubang tanam	8,00	120 000
- Pengairan I	10,00	150 000
- Tanam	16,00	240 000
- Sulaman	3,33	50 000
- Pemupukan NPK	18,00	270 000
- Dangir-gulud I	35,00	525 000
- Pemupukan KNO <sub>3</sub>	15,00	225 000
- Pengairan II	10,00	150 000
- Dangir-gulud II	20,00	300 000
- Pemangkasan	8,00	120 000
- Aplikasi <i>sucker control</i>	4,00	60 000
- Pengairan III	10,00	150 000
- Penyemprotan pestisida	6,00	90 000
- Wiwilan	20,00	300 000
- Petik daun (panen)	76,67	1 150 000
- Pengglantangan	20,00	300 000
- Naik-turun oven	40,00	600 000
- <i>Stoker</i>	150,00	2 250 000
- Sortasi	24,00	360 000
- Pengebalan	16,00	240 000
- Angkut	5,00	75 000
<b>Biaya tenaga kerja</b>	<b>618,86</b>	<b>9 283 000</b>
<b>Saprodi</b>		
- Pupuk		
NPK	250 kg	1 325 000
KNO <sub>3</sub>	200 kg	1 300 000
- Pestisida		150 000
- Bahan bakar (Batu bara)	6 420 kg	7 704 000
- Tikar	80	200 000
- Tali goni	10	75 000
- Plastik tutup bedengan		300 000
- Bambu		220 000
<b>Biaya saprodi</b>		<b>11 274 000</b>
<b>Jumlah biaya</b>		<b>20 557 000</b>
Hasil kerosok FC (kg)	2 000	
- <b>Nilai hasil</b>		<b>35 500 000</b>
<b>Keuntungan</b>		<b>14 943 000</b>

Sumber: Tirtosastro (2007).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. 1979. Analisa contoh krosok beberapa varietas tembakau virginia *flue-cured* dari daerah-daerah penghasil utama di Indonesia. Kerja sama antara LPTI dan Ditjen. Perkebunan. Lembaga Penelitian Tanaman Industri, Bogor.
- Anonim. 1985. Prospek ekspor tembakau virginia. Disampaikan pada Lokakarya Peningkatan Produksi dan Kualitas Tembakau Virginia di Daerah Kabupaten Bojonegoro. Di Bojonegoro tanggal 27–28 Februari 1985. Lembaga Tembakau, Jakarta.
- Anonim. 1989. Laporan Pertembakauan Lembaga Tembakau 1989. Lembaga Tembakau, Jakarta.
- Anonim. 1993. Laporan Pertembakauan Lembaga Tembakau 1993. Lembaga Tembakau, Jakarta.
- Anonim. 1994. Problematik *supply* dan *demand* pada tembakau voor oogst untuk ekspor. Disampaikan pada Pertemuan Teknis Tembakau Voor Oogst. Di Denpasar tanggal 21–22 September 1994. Lembaga Tembakau, Jakarta.
- Anonim. 1999. Potensi dan peluang tembakau VO Indonesia di pasar domestik dan internasional. Disampaikan pada Pertemuan Teknis Nasional Intensifikasi Tembakau Voor Oogst tahun 1999. Di Solo, 4 November 1999. Lembaga Tembakau Pusat, Jakarta.
- Anonim. 2010a. Kebijakan Pengembangan Industri Hasil Tembakau (IHT) dan Pemanfaatan Penggunaan Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau. Ditjen Industri Agro dan Kimia. Kementerian Perindustrian, Jakarta.
- Anonim. 2010b. Ekspor-Impor 2010 Tembakau dan Rokok. Departemen Perdagangan, Jakarta.
- Balittas. 2010a. Pra-tembakau Virginia di Bojonegoro dan Lamongan. Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat, Malang.
- Balittas. 2010b. Pengkajian Pupuk Phonska pada Padi Terhadap Kualitas Tembakau di Kabupaten Lamongan Tahun Anggaran 2010. Laporan Hasil Pengkajian Kerja Sama antara Balittas dengan Distahut Kabupaten Lamongan. Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat, Malang.
- BAT. 1985. Penilaian kualitas krosok tembakau virginia Bojonegoro sebagai bahan baku rokok putih. Disampaikan pada Lokakarya Peningkatan Produksi dan Kualitas Tembakau Virginia di Daerah Kabupaten Bojonegoro. Di Bojonegoro tanggal 27–28 Februari 1985. PT BAT Indonesia, Jakarta.
- Boegie. 2010. *Tobacco blending*. Disampaikan pada *Training of Tobacco Blending*. Di Malang tanggal 22–23 Juli 2010. Adhiguna Multi Aroma Ltd., Jakarta.
- GAPPRI. 1997. Prospek kebutuhan tembakau rakyat. Disampaikan pada Temu Wicara dalam Rangka Peman-tapan Mutu Tembakau Kasturi. Di Jember tanggal 2 September 1997. Gabungan Perserikatan Pabrik Rokok Indonesia, Jakarta.
- Ditjenbun. 1984. Pertembakauan Indonesia. Disampaikan pada Pertemuan Teknis Tembakau V Tahun 1984. Di Jember tanggal 10–11 April 1984. Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta.
- Ditjenbun. 1994. Perkembangan pertembakauan VO. Disampaikan pada Pertemuan Teknis Tembakau Voor Oogst. Di Denpasar tanggal 21–22 September 1994. Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta.
- Ditjenbun. 1999. Perkembangan tanaman tembakau dan penerapan Kim-Bun. Disampaikan pada Pertemuan Teknis Nasional Intensifikasi Tembakau Voor Oogst tahun 1999. Di Solo, 4 November 1999. Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta.
- Ditjenbun. 2006. *Road Map* Tembakau Tahun 2006–2025. Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta.
- Fisher. 1999. Cigarette manufacture: Tobacco blending. *In Tobacco Production, Chemistry, and Technology*, D. Layten Davis & M.T. Nielsen (eds), CORESTA, Univ. Press. Cambridge, Britain. pp: 346–352.

- Kasim, M.R. 1982. Impor tembakau. Disampaikan pada Pertemuan Teknis Tembakau III. Di Surabaya tanggal 19–20 Maret 1982. Lembaga Tembakau Jatim I, Surabaya.
- Peedin, G.F. 1999. Production practices of flue-cured tobacco. *In* Tobacco Production, Chemistry, and Technology, D. Layten Davis & M.T. Nielsen (*eds*), CORESTA, Univ. Press. Cambridge, Britain. pp: 66–69.
- Subangun, E & D. Tanuwidjojo. 1993. Industri Hasil Tembakau, Tantangan dan Peluang. Satuan Tugas Industri Rokok (STIR), Jakarta.
- Tamboenan, W.G.P.T. 1962. Mempertinggi kualitas tembakau virginia, ditinjau dari sudut penelitian. Disampaikan pada Seminar Tembakau di Lawang, tanggal 13 s.d. 15 November 1962. Lembaga Penelitian Tanaman Serat dan Djenis-djenis Tanaman Industri Lainnja, Malang.
- Tirtosastro, S. 2000. Rekayasa Oven Tembakau Virginia FC. Laporan Hasil Penelitian. Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat, Malang.
- Tirtosastro, S. 2007. Evaluasi Mutu Kerosok FC (*flue-cured*) Hasil Pengovenan Dengan Bahan Bakar Batu Bara. Laporan Hasil Penelitian. Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat, Malang.